

Komunikasi Keluarga dengan Tidak Melakukan Stereotip Gender terhadap Anak Remajanya

¹Sintha DwiJayanti, ²Sri Setiawati

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
E-mail :¹sintha_dj@ymail.com*

Abstrak. Gender, is a matter that can be seen by naked eye to distinguish women and men which naturally cannot be exchanged. In this context, humans should behave in accordance with their gender because the behavior between women and men are considered very different. Behavior by gender is actually not really accurate to distinguish men with women, when women are considered as being feminine, gentle, motherly, and physically considered weaker, men are always considered to behave masculine, strong, manly, and a leader figure. This understanding is carried out continuously and seems to be permanent, and this comprehension about the two types of behavior for men and women is known as gender stereotypes. Given that stereotype has a negative impact such as in the case of rather inaccurate gender perception, it gives birth to discrimination that often experienced by women. The implementation of gender stereotypes can already be seen when someone is stepping on an early age, where boys have more opportunities to play outside the house, and girls are considered more suitable for playing in the house. This phenomenon indicates that parents indirectly has instilled gender stereotypes to children since they were toddler. So that this essay seeks to answer the basic question: "Family Communication By Not Doing Gender Stereotypes Against Their Juvenile", things that disclosed are, how the use of words and intonation by parents when talking with their children, their posture (gesture), the action that parents do to create the image of a teenager, as well as how the parents attitude to express their feelings and share their understanding without doing a "Gender Stereotypes". The research method used in this essay is descriptive analysis method with quantitative approach by using the theory of Family Communication, descriptive method of analysis is a research method by collecting data in accordance with the truth, then the data is processed and analyzed to provide a picture of the problem, data used in this research is quantitative data. The population in this study is parents who have children attending Junior High School 15 Bandung, with a sample of parents who have an juvenile boy and girl. Data was collected by distributing questionnaire and literature study. The result of this research shows that family communication can repress negative probability that occurs from Gender Stereotype, if parents did not bring up Gender Stereotype in their education to children.

Keywords: Communication, Family Communication, Stereotype, Gender, Juvenile

Abstrak. *Gender*, merupakan suatu hal yang bisa dilihat secara kasat mata dalam membedakan perempuan dengan laki-laki yang secara kodrat tuhan tidak bisa dipertukarkan. Dalam konteks ini manusia harus berperilaku sesuai jenis kelaminnya karena perilaku antara perempuan dengan laki-laki dianggap sangat berbeda. Perilaku berdasarkan jenis kelamin sesungguhnya bukanlah hal yang akurat untuk membedakan laki-laki dengan perempuan, ketika perempuan dianggap sebagai sosok yang feminin, lemah lembut, keibuan, dan secara fisik dianggap lebih lemah, sedangkan laki-laki selalu dianggap berperilaku maskulin, kuat, gagah, dan bisa memimpin. Pemahaman ini dilakukan secara terus menerus dan seolah-olah menjadi permanen, pemahaman dua jenis perilaku untuk laki-laki dan perempuan lebih dikenal dengan istilah Stereotip *gender*. Mengingat bahwa Stereotip memiliki dampak yang negatif, seperti dalam kasus Stereotip *gender* ini adalah berawal dari pemahaman yang tidak akurat maka lahirlah diskriminasi yang sering dialami kaum perempuan. Penerapan stereotip *gender* sudah dapat terlihat ketika seseorang masih menginjak usia dini, dimana anak laki-laki memiliki kesempatan lebih banyak untuk bermain di luar rumah, sementara anak perempuan dianggap lebih cocok untuk bermain di dalam rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung orang tua telah menanamkan Stereotip *gender* kepada anak-anak mereka sejak kecil. Sehingga skripsi ini berusaha menjawab pokok masalah: "Komunikasi Keluarga Dengan Tidak Melakukan Stereotip *Gender* Terhadap Anak Remaja", hal-hal yang diungkapkan, yaitu bagaimana penggunaan kata-kata dan intonasi orang tua ketika berbicara dengan anak remaja, sikap tubuh (*gesture*), tindakan orang tua untuk menciptakan *image* anak remaja, serta bagaimana sikap orang tua dalam mengungkapkan perasaan dan saling membagi pengertiannya terhadap anak remaja tanpa melakukan "Stereotip *Gender*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis

dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teori Komunikasi Keluarga, metode deskriptif analisis adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di SMP Negeri 15 Bandung, dengan sampel orang tua yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga mampu membendung dampak negatif dari Stereotip *Gender* apabila orang tua tidak mendidik dengan menerapkan Stereotip *Gender*.

Kata kunci : Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Stereotip, Gender, Orang Tua, Anak Remaja.

A. Pendahuluan

Gender, adalah sebuah kata bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin (*genus*) yang berarti sebagai jenis atau tipe, kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin. Dan Tuhan menciptakan manusia yang kemudian dibagi menjadi dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Secara fisik dan biologis, jelas terdapat perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang secara kodrati tidak dapat diubah karena setiap organ yang dianugerahkan oleh Tuhan. Misalnya, perempuan mengalami haid, memiliki vagina dan sel telur, dapat mengandung, melahirkan, serta menyusui yang menimbulkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu, sedangkan laki-laki memiliki penis dan sperma. Secara umum, perempuan dipandang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, jantan dan rasional. Menurut Linda Brannon dalam bukunya "*Gender: Psychological Perspectives*", *gender* dibagi ke dalam dua Stereotipe, yaitu maskulinitas dan femininitas.

Secara kebudayaan, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak di mana anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif hal ini disebabkan karena anak laki-laki dianggap lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan, serta permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan. Adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat. "Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*)" (Fakih, 1996:12). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan *gender* telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Pandangan *gender* yang terlalu membedakan antara laki-laki dengan perempuan dilakukan secara terus menerus hingga pada akhirnya terkonstruksi secara kuat sehingga dianggap sebagai kodrat yang tidak bisa diubah.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan dampak negatif dari Stereotipe *gender* yang telah melahirkan bias *gender* juga disebabkan oleh pihak keluarga. Masih banyak orang tua yang mendidik anak laki-laki dan perempuan mereka ke dalam kotak-kotak Stereotipe *gender*. Contohnya, ketika anak laki-laki diberikan lebih banyak kesempatan untuk bermain di luar rumah sementara anak perempuan lebih diperbolehkan untuk bermain boneka di dalam rumah. Kemudian orang tua melarang anak laki-laki mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti memasak, mencuci, menyapu lantai, yang mereka anggap pekerjaan perempuan, sementara anak

perempuan dilarang untuk melakukan pekerjaan yang berat seperti mengangkat beban, memanjat.

Namun seringkali orang tua tidak menyadari pentingnya komunikasi dalam memberikan pemahaman mengenai *gender* pada anak tanpa melakukan Stereotipe *gender*, yang mana banyak sekali dampak negatif dari Stereotipe *gender* itu sendiri. Pemberian pendidikan pada anak sebaiknya dilakukan sejak dini, terlebih ketika anak-anak menginjak usia remaja. Sifat remaja yang cenderung labil ini seringkali membuat mereka memecahkan persoalannya sendiri tanpa didampingi oleh orang tua. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas lebih lanjut bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak remaja tanpa melakukan Stereotipe *gender*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pentingnya komunikasi keluarga dalam menanggulangi peristiwa dan dampak negatif dari adanya Stereotipe Gender, maka penulis memilih dan merumuskan masalah dari penelitian sebagai berikut, “Bagaimana komunikasi dalam keluarga dengan tidak melakukan Stereotipe Gender terhadap anak remaja?”

1. Bagaimana penggunaan kata-kata dan intonasi suara orang tua di SMP Negeri 15 Bandung ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender?
2. Bagaimana sikap tubuh (gesture) orang tua di SMP Negeri 15 Bandung ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender?
3. Apa tindakan yang dapat dilakukan orang tua di SMP Negeri 15 Bandung untuk menciptakan image terhadap anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender?
4. Bagaimana orang tua di SMP Negeri 15 Bandung dalam mengungkapkan perasaan dan saling membagi pengertiannya kepada anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender?

C. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Rae Sedwig (1985), yang mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang melibatkan :

1. Kata-kata
2. Sikap tubuh (gesture)
3. Intonasi suara
4. Tindakan untuk menciptakan harapan image
5. Ungkapan perasaan
6. Saling membagi pengertian (dalam Achdiat, 1997: 30)

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi keluarga yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

(Friendly: 2002;1)

Dikaitkan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Pada masing-masing individu, dalam pergaulan hidupnya tidak bisa dipungkiri pastilah selalu terjadi interaksi dengan orang lain disekitarnya serta saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Hal ini memungkinkan terjadinya saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan antar pribadi diantara individu yang saling berinteraksi tersebut, terutama komunikasi yang terjadi di dalam keluarga salah satunya adalah bentuk komunikasi Antar pribadi. “Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal” (Mulyana, 2002:73).

Secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena itu perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, karena ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (Effendy, 1993;62)

Komunikasi amat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang. Komunikasi juga amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Maka tidak mengherankan bahwa komunikasi selalu menarik perhatian peneliti psikologi. Menurut George A. Miller, “Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan meramalkan dan mengendalikan sifat mental dan behavioral dalam komunikasi” (dalam Rakhmat, 2005).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan kata-kata dan intonasi suara orang tua di SMP Negeri 15 Bandung ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotipe Gender

Salah satu definisi komunikasi yang dipaparkan oleh ahli yaitu “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)” (Hovland, Janis & Kelley, 1953;89).

Ketika orang tua melakukan perbedaan bahasa dan kata-kata saat berbicara dengan anak laki-laki dan perempuan, maka orang tua tersebut telah melakukan stereotip *gender*. Orang tua di SMP Negeri 15 Bandung didominasi oleh orang tua yang tidak membedakan bahasa dan kata-kata saat berbicara dengan anak laki-laki dan anak perempuan, hal ini berdasarkan wawancara kepada salah satu narasumber yang mengatakan “*Ya kalau beda-beda kasian dong nanti yang satunya cemburu, jadi ya disamakan saja*”¹. Karena menurutnya, tidak perlu menggunakan perbedaan kata-kata dan intonasi suara karena akan berakibat kesenjangan dan kecemburuan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan.

Intonasi suara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, seperti pendapat ahli yang mengatakan “Intonasi atau penekanan suara pada saat berkomunikasi akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.” (Ristica, Megasari & Husanah 2015;89).

2. Sikap tubuh (*gesture*) orang tua di SMP Negeri 15 Bandung ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender

Sikap tubuh (*gesture*) merupakan salah satu komunikasi non-verbal. Berikut ini adalah pengertian gestur menurut ahli :

Gestur adalah suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gestur berbeda dengan komunikasi fisik non verbal yang tidak mengkomunikasikan pesan tertentu, seperti tampilan ekspresif, proksemik, atau memperlihatkan atensi bergabung. (Kendon, 2001;1)

Para orang tua di SMP Negeri 15 Bandung didominasi dengan orang tua yang menggunakan bahasa tubuhnya tanpa melakukan Stereotip *Gender* pada anak remaja. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu narasumber bahwa, “*Saya menggunakan bahasa tubuh yang sama dan adil dengan anak sesuai dengan kondisi percakapan, baik ke anak laki-laki atau perempuan sama saja*”²

Dalam konsep ini *gesture* sangat penting didalam komunikasi, karena *gesture* membantu penerima informasi untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemberi informasi. Hal ini sejalan teori yang menyebutkan bahwa “*Gesture*, merupakan sumber informasi penting, karena gerakan tubuh mendukung lisan, mengurangi ambiguitas bahasa, dan meningkatkan pemahaman konsep” (Francaviglia & Servidio, 2011;91)

¹ Wawancara pada hari Jumat, tanggal 8 Januari 2016

² Wawancara pada hari Jumat, tanggal 8 Januari 2016

3. Tindakan yang dapat dilakukan orang tua di SMP Negeri 15 Bandung untuk menciptakan *image* terhadap anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender

Dalam kasus Stereotip gender, orang tua kerap menciptakan *image* terhadap anak sesuai jenis kelaminnya. Tuntutan ideal dalam berperilaku sesuai dengan jenis kelamin membuat orang tua mendidik anak dengan mengelompokkan jenis kelamin tertentu. *Image* atau citra itu sendiri memiliki pengertian “Nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persuasi, serta terjadinya proses akumulasi dari individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak, yaitu sering dinamakan citra atau *image*.” (Ruslan, 1998:63).

Pada konsep ini, orang tua berusaha menciptakan *image* anak mereka dengan melakukan tindakan serta membuat peraturan yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin. Pada orang tua di SMP Negeri 15 Bandung, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak terlalu membeda-bedakan peraturan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang mengaku tidak pernah melarang anak laki-lakinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga “*Gak pernah sih saya larang-larang, soalnya anak saya yang laki-laki senang sekali memasak, jadi saya biarkan saja dan malah saya dukung karena memasak merupakan hobinya*”³. Dan kebanyakan dari para orang tua mengaku tidak khawatir mengenai *image* dan identitas *gender* anak mereka dengan tidak dilakukannya pola asuh yang menerapkan Stereotip *Gender*.

4. Pengungkapan perasaan dan saling membagi pengertian orang tua di SMP Negeri 15 Bandung kepada anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip Gender

Komunikasi keluarga yang melibatkan perasaan membuat seseorang melakukan komunikasi secara intim, sehingga komunikasi interpersonal sering terjadi dalam komunikasi keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Sujanto, “Hubungan interpersonal itu biasanya terjadi secara intim, bahkan seringkali melibatkan perasaan dalam hubungan tersebut. Perasaan itu sendiri adalah fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang (dalam Suciati, 2015;257). Pada penelitian ini untuk mengukur efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan menurut ahli yaitu “Keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)” (DeVito, 1997:259).

³Wawancara pada hari Jumat, tanggal 8 Januari 2016

Para orang tua di SMP Negeri 15 Bandung didominasi oleh orang tua yang menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif, seperti menurut pengakuan salah satu narasumber yang mengatakan “*Semoga anak-anak saya bisa mengikuti kejujuran yang orang tuanya lakukan, karena saya berharap anak-anak memiliki pribadi yang jujur*”⁴

Sesuai dengan aspek kedua dari ciri komunikasi antar pribadi yang efektif menurut Joseph A. Devito bahwa, “Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.”

E. Kesimpulan

1. Penggunaan kata-kata dan intonasi suara orang tua ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotipe *Gender* sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk tidak memandang *gender* secara stereotip.
2. Sikap tubuh (*gesture*) orang tua ketika berbicara dengan anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip *Gender* sangat berpengaruh agar anak remaja tidak memandang *gender* berdasarkan dari kebiasaan dan perilakunya saja.
3. Tindakan yang dapat dilakukan orang tua untuk menciptakan *image* terhadap anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip *Genders* sudah tepat.
4. Pengungkapan perasaan dan saling membagi pengertian orang tua kepada anak remaja dengan tidak melakukan Stereotip *Genders* sudah baik.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa : Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. 1996. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friendly. 2002. Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Family Altar.
- Kendon, Adam. 2001. Gesture: Visible Action as Utterance. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana, Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁴Wawancara pada hari Jumat, tanggal 8 Januari 2016

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 1998. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. Jakarta: Rajawali

pers.

Achdiat, Luthfi. 1997. "Hubungan Antar Gaya Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Asertivita

Dan Penyesuaian Diri Remaja Di Sekolah Pada Siswa-Siswi Kelas III SMU Negeri Cimahi". Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.